

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis yang semakin tinggi dan semakin pesat yang ditandai dengan persaingan bisnis yang semakin ketat, perkembangan teknologi serta munculnya inovasi-inovasi baru untuk menunjukkan keunggulan setiap perusahaan. Dalam hal ini dunia persaingan global memberikan kesempatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan memperoleh laba setinggi-tingginya, tetapi perusahaan yang tidak dapat mengikuti perkembangan global ini akan mengakibatkan kekalahan dalam persaingan. Untuk mendapatkan nilai saing yang tinggi banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan, salah satunya adalah dengan mengubah cara mereka menjalankan bisnis.

#### Menurut Artinah, 2011

**”Perusahaan-perusahaan tersebut harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja ( *labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dimana ilmu pengetahuan dianggap dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan ( *competitive advantage* ) karena basis pertumbuhan perusahaan berdasarkan pengetahuan (*knowledge*) dalam menciptakan nilai (*value creatlion*), fokusnya bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital* ) atau modal pengetahuan ( *knowledge capital* ) yang melekat dalam keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional”<sup>1)</sup>**

---

<sup>1</sup> Artinah, Budi dan Ahmad Muslih. 2011. “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Capital Gain (Studi Empiris terhadap Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Spread, Vol. 1, No. 1, hal. 9-22.*

Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997; Hong, 2007). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, 2007; Guthrei, 2001). Penelitian IC menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan.

**Menurut Muna, 2014 :**

**Dalam sistem akuntansi konvensional aset tidak berwujud tidak dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan perusahaan tidak dapat mewakili nilai sebenarnya.<sup>2</sup>**

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara aset tak berwujud dan Intellectual Capital tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (*Accounting Principles Board*, 1970; *Accounting Standards Board*, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong, 2007).

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang *intellectual capital* telah mendapat perhatian (Ulum, 2009). Kemudian dalam

---

<sup>2</sup> Muna, N.2014. **Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012.** *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro

PSAK No.19 (revisi 2009), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan dan menyerahkan barang atau jasa, disewakan pada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007 dalam Fajariyah, 2002). Mengatur cara mengukur nilai tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud. Namun, pada kenyataannya pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia masih rendah meskipun telah ditetapkan dalam PSAK No. 19 (Revisi 2000).

Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran perusahaan Indonesia terhadap pentingnya *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif, dan *shareholder value* (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Peningkatan pengenalan dan pemanfaatan *intellectual capital* akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga kepercayaan *stakeholder* terhadap *going concern* turut meningkat yang dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan (Atinah dan Muslih, 2011). Perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat, dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa sehingga mengakibatkan banyak perusahaan mengubah cara bisnisnya.

**Menurut Murti, 2010 mengemukakan bahwa:**

**Peran *Intellectual Capital* semakin strategis, bahkan *Intellectual Capital* dikatakan memiliki peran penting dalam upaya melakukan peningkatan nilai di berbagai perusahaan, hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh<sup>3</sup>**

---

<sup>3</sup> Murti, C. 2010. “**Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan**”. Skripsi. Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang

Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan, dengan penerapan *knowledge based business*, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah.

Penelitian tentang *intellectual capital* yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Hubungan antara *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) dan tiga komponennya, yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) telah dibuktikan secara empiris oleh Muhammad dan Ismail (2009) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa Malaysia dengan profitabilitas dan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi kinerja keuangan. Selain itu, Fathi *et al.*, (2013) juga melakukan penelitian yang sama pada perusahaan Iran yang listing di *Tehran Stock Exchange* (TSE) dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *growth revenue* sebagai proksi dari kinerja keuangan. Di Indonesia, penelitian sama sudah mulai dilakukan dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) sebagai proksi dari kinerja keuangan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ilham dkk (2013) pada perusahaan *wholesale and retail* yang terdaftar di BEI. Penelitian tentang *return* saham juga sudah mulai dilakukan, salah satunya adalah penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Khan *et al.* (2013). Sedangkan di Indonesia, penelitian serupa dilakukan oleh Adystya dkk (2013) serta Fidhayanti dan Dewi (2012). Wijayanti (2013) menghubungkan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) dengan harga saham melalui kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Dalam penelitian

Wijayanti (2013) tidak memecah komponen *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) yang mana setiap komponen *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) memiliki kontribusi tersendiri dalam mempengaruhi harga saham melalui kinerja keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan mengadopsi penelitian Ilham dkk (2013) dan Adystya dkk (2013) yang menghubungkan ketiga komponen VAIC™ secara terpisah dengan *return* saham melalui kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS). Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang digunakan oleh Adystya, dkk (2013) karena adanya terkaitan antara *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS). Penelitian ini lebih memilih EPS disebabkan karena rasio ini biasanya menjadi perhatian *stakeholder* karena dianggap mampu menunjukkan seberapa besar perusahaan menghasilkan laba per lembar saham.

*Intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa keahlian, pengetahuan dan keterampilan dari karyawan perusahaan tersebut. *Intellectual capital* juga berupa sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses dan sistem perusahaan dari waktu ke waktu. Selain kedua hal tersebut, *intellectual capital* juga berupa kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki.

*Intellectual Capital* merupakan satu pendekatan yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian aset pengetahuan (*knowledge asset*) dan kebanyakan peneliti yang mengemukakan bahwa *Intellectual Capital* adalah “salah satu penggerak yang menghasilkan nilai pada suatu perusahaan. Penciptaan nilai dalam

konteks ini adalah memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *struktural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan (dalam hal ini disebut dengan VAIC) yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*”.

Selain itu, dengan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan tersebut, perusahaan akan menciptakan nilai tambah yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan merupakan sinyal positif bagi investor, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi lebih banyak di perusahaan tersebut. Respon tersebut dapat diukur dengan *return* saham. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu, yaitu Ilham dkk (2013) pada perusahaan *wholesale and retail* yang terdaftar di BEI. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, terutama perbedaan pada objek penelitian, dan periode data yang diteliti. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Perusahaan Real State yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia padatahun 2017-2019. Peneliti memilih Perusahaan Real State karena terdiri dari 24 sampel saham pilihan dari saham-saham yang sesuai dengan data yang diperlukan peneliti yaitu tentang modal kapital. Perusahaan Real State berisi 24 perusahaan yang memiliki saham yang disesuaikan tahunnya dan sesuai dengan data yang diperlukan oleh peneliti. Perusahaan Real State diharapkan menjadi tolak ukur penilaian modal kapital dan *return* saham untuk lebih mengetahui pentingnya modaal kapital dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membahas dan mengembangkannya dengan melakukan penelitian dalam bentuk tulisan skripsi yang berjudul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN REAL STATE DAN PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2017-2019.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Intellectual capital* yang merupakan aset tak berwujud merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk diukur, oleh karena itu, konsep *value added intellectual coefficient* (VAIC™) merupakan solusi untuk mengukur *intellectual capital* dengan mengacu pada informasi keuangan perusahaan (Pulic, 1998).

Beberapa riset di berbagai negara termasuk Indonesia membuktikan adanya hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan dan adanya hubungan antara kinerja keuangan dengan *return* saham. Berdasarkan latar belakang yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* dengan baik akan meningkat kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan tersebut merupakan sinyal positif bagi investor, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi lebih banyak di perusahaan tersebut. Respon tersebut dapat diukur dengan *return* saham.

Penulis akan merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return* saham pada perusahaan real state dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return* saham pada perusahaan real state dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Kegunaan Teoritis/ Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepadaseluruh mahasiswa akuntansi serta memperluas pengetahuan mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *return* saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2. Kegunaan Praktis/ Empiris**

##### **1. Bagi Penulis**

- a. Menambah wawasan mengenai pengertian dan peran IC dalam perusahaan.
- b. Mengetahui perkembangan penelitian yang dilakukan terhadap peran IC bagi perusahaan di BEI.
- c. Mengetahui seberapa besar dampak mengembangkan IC dalam perusahaan.

##### **2. Bagi Perusahaan**

- a. Mengetahui seberapa besar peran IC dalam meningkatkan kinerja perusahaan



- b. Memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan IC dalam perusahaan
  - c. Meningkatkan daya saing dengan lebih memperlihatkan aset tidak berwujud yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan
3. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengerti seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return Saham* perusahaan yang terdaftar di BEI.

## BAB II LANDASAN

### TEORI

#### 2.1 *Intellectual Capital* ( Modal Kapital )

Aset fisik dari perusahaan berbasis pengetahuan memiliki kontribusi yang lebih kecil pada produk atau pelayanan akhir perusahaan dari pada aset yang tidak terlihat, seperti bakat orang-orangnya, keefektifan sistem manajemennya, hubungan kepada pelanggan, semua itu adalah modal intelektual (*intellectual capital*). Metode *Intellectual Capital* (IC) dikembangkan dan dipopulerkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Definisi *intellectual capital* menurut Soetedjo dan Mursida (2014) merupakan :

**“Materi intelektual – pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman – yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.” IC telah banyak didefinisikan oleh peneliti/penulis. Asiah (2014) mengatakan bahwa “*Intellectual capital* adalah suatu aset tidak berwujud dengan kemampuan me<sup>4</sup>mberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta dan waralaba.”<sup>4)</sup>**

Salah satu definisi IC yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud: (1) *organizational (structural) capital* dan (2) *human capital*. Sedangkan menurut Sangkala (2006:7) yang menyatakan bahwa pengertian modal intelektual tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan

---

<sup>4)</sup>Soetedjo, S., dan Mursida, S. 2014. “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan”. SNA XVII. Mataram

perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan.

**Menurut Dewi, Young, dan Sundari (2014)**

**Modal intelektual merupakan sebuah konsep yang menyediakan sumber daya baru berbasis pengetahuan dan menggambarkan aset tak berwujud yang bila digunakan secara optimal dapat menciptakan strategi bersaing secara efektif dan efisien.<sup>5</sup>**

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa *Intellectual Capital* atau modal intelektual merupakan modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi, termasuk keterampilan, dan keahlian karyawan di dalamnya serta teknologi atau proses pentransformasian pengetahuan tersebut sehingga dapat berwujud aset intelektual yang akan membentuk modal lainnya yang bernilai tinggi yang dapat menciptakan nilai bagi sebuah perusahaan.

### **2.1.1 Komponen *Intellectual Capital***

IFAC (1998) dalam Ulum (2009; 29) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. *Organizational capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*. Tabel 2.1 menyajikan pengklasifikasian tersebut berikut komponen-komponennya.

---

<sup>5</sup> Dewi, K., Young, M., dan Sundari, R. (2014). **Firm characteristics and intellectual capital disclosure on service companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2008-2012.** *Merit Research Journal Vol. 2. No. 2, Hlm. 22-35.*

Organizational	Relational Capital	Human Capital
<b>Intellectual Property:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Patents</li> <li><input type="checkbox"/> Copyrights</li> <li><input type="checkbox"/> Design rights</li> <li><input type="checkbox"/> Trade secret</li> <li><input type="checkbox"/> Trademarks</li> <li><input type="checkbox"/> Service marks</li> </ul> <b>Infrastructure Assets:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Management philosophy</li> <li><input type="checkbox"/> Corporate culture</li> <li><input type="checkbox"/> Management processes</li> <li><input type="checkbox"/> Information systems</li> <li><input type="checkbox"/> Networking systems</li> <li><input type="checkbox"/> Financial relation</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Brands Customers</li> <li><input type="checkbox"/> Customers loyalty</li> <li><input type="checkbox"/> Blackog orders</li> <li><input type="checkbox"/> Company names</li> <li><input type="checkbox"/> Distribution channels</li> <li><input type="checkbox"/> Business collaboration</li> <li><input type="checkbox"/> Licensing agreements</li> <li><input type="checkbox"/> Favourable contracts</li> <li><input type="checkbox"/> Franchising agrements</li> <li><input type="checkbox"/></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Know-how</li> <li><input type="checkbox"/> Education</li> <li><input type="checkbox"/> Vocational qualification</li> <li><input type="checkbox"/> Work-related knowledge</li> <li><input type="checkbox"/> Work-related competencies</li> <li><input type="checkbox"/> Entrepreneurial spirit, innovativeness, reactive abilities, changeability</li> <li><input type="checkbox"/> Pschometric valuation</li> </ul>

Sumber: IFAC, 1998 dalam Ulum (2009;30)

### 2.1.2 Teori Menjelaskan Pentingnya *Intellectual Capita*

Teori-teori yang dapat menjelaskan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* atau modal intelektual diantaranya adalah:

#### 1. *Stakeholder Theory*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan 2004). Teori stakeholder lebih mempertimbangkan posisi para stakeholder yang dianggap powerfull. Dalam konteks ini, para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas

seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

**Menurut Ulum, 2017 menyatakan bahwa :**

**Aktivitas perusahaan harus diarahkan untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder* karena dalam teori *stakeholder* ditegaskan bahwa keberlangsungan perusahaan salah satunya tergantung dari dukungan para *stakeholder*.<sup>6)</sup>**

## **2. *Knowledge-Based Theory***

*Knowledge-based theory* menganggap pengetahuan sebagai sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengetahuan merupakan aset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan.

**Yunita (2012) mengatakan bahwa:**

**Resource Based Theory (RBT) adalah sumber daya perusahaan bersifat heterogen sehingga memungkinkan untuk menciptakan *competitive advantage* bagi perusahaan.<sup>7</sup>**

## **3. *Signalling Theory***

Khelifi dan Bouri (2010) menyebutkan bahwa *signaling theory* dikemukakan oleh Spence (1973) dan Ross (1977) dan kemudian diadopsi oleh Leland dan Pyle (1977) ke dalam penelitian pasar perdana. Pada penawaran umum saham perdana

---

<sup>6</sup> Ulum, I. (2017). *Intellectual capital : Model pengukuran, framework pengungkapan, dan kinerja organisasi*. Cet. Ke-tiga. Malang : UMM Press.

<sup>7</sup> Yunita, Novelia, (2012), **Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar**. Melalui < <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj> > [21/05/14].

terdapat asimetri informasi antara pemilik lama dengan investor potensial mengenai prospek perusahaan di masa depan (Hartono 2006). *Signaling theory* mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller dan Whiting 2005).

**Octama (2011) menyatakan bahwa:**

**Pengungkapan sukarela mengenai modal intelektual memungkinkan investor dan *stakeholder* lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko perusahaan.<sup>8</sup>**

### 2.1.3 *Return Saham*

*Return* atau tingkat pengembalian merupakan hasil yang diperoleh investor dari investasi. Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa akan datang. Return realisasian (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. Return realisasian dihitung menggunakan data historis. Return realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasian atau return histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasian (*expected return*) dan risiko di masa akan datang. Sedangkan dividen merupakan pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham yang dibagikan sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki di dalam perusahaan. Jika dividen dijadikan sebagai salah satu tujuan investasi, maka investor tersebut harus mampu menahan saham yang dibelinya

---

<sup>8</sup> Octama, M. I. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham*. Skripsi Universitas Diponegoro.

paling tidak selama satu tahun, karena dividen biasanya dibagikan satu tahun sekali.

**Menurut Sunardi, 2018 mengatakan bahwa:**

**“Perubahan harga saham & *return* saham dapat memberikan petunjuk tentang aktivitas yang terjadi dipasar serta investor dalam melakukan transaksi jual beli.”<sup>9</sup>**

#### **2.1.4 Kinerja Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari aktualisasi aspek kinerja manajer. Penilaian kinerja keuangan adalah kegiatan yang sangat penting karena penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, selain itu juga bisa digunakan sebagai pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan perusahaan.

**Menurut Adanan Silaban, 2019 mengemukakan bahwa :**

**“ Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk Sebagian atau seluruh Tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisien, pertanggung jawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya”<sup>10</sup>**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-

---

<sup>9</sup> Sunardi, N. (2018). **KINERJA PERUSAHAAN PENDEKATAN DU PONT SYSTEM TERHADAP HARGA DAN RETURN SAHAM (Perusahaan yang tergabung dalam Industri Real Estate dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017).** *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(3).

<sup>10</sup> Adanan Silaban, **Sistem Pengendalian Manajemen, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2019**

aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar. Ukuran kinerja perusahaan biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai adanya hubungan antara intellectual capital dengan kinerja perusahaan, diantaranya adalah :

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Metode	Kesimpulan
1	Muhammad Ilham, dkk (2013)	HCE,SCE,CE E,EPS	Regresi linier berganda	HCE, SEE, SCE berpengaruh positif terhadap EPS
2	Adystya, dkk (2013)	<i>Earning Ratio</i> (PER), <i>Return</i> <i>On Equity</i> (ROE), dan <i>Earning</i> <i>Per Share</i> (EPS)	Regresi linear berganda	<i>Ratio</i> (PER), <i>Return On</i> <i>Equity</i> (ROE), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham secara simultan. - <i>Return On Equity</i> (ROE)



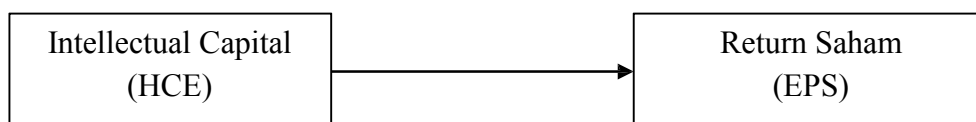
				memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan variable lainnya tidak berpengaruh signifikan secara parsial.
3	Ulum (2008)	ROA, ATO, GR	Analisis linear berganda	IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang, namun ROGIG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang.
4	Ekowati Dyah Lestari (2011)	Variabel independen: <i>good corporate governance</i> Variabel dependen: Kinerja		Aktivitas dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif. Sedangkan dewan direksi dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja

		keuangan		keuangan.
5	Nik Maheran Nik Muhammad dan Md Khairu Amin Ismail (2009)	HCE, SEE, SCE, VAICTM ROA dan profita-bilitas	Analisis regresi ganda	Modal intelektual memiliki pengaruh yang lebih besar dalam lembaga perbankan dibandingkan dengan perusahaan asuransi dan perusahaan pialang keamanan - modal intelektual secara keseluruhan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan

Sumber: data sekunder diolah

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, gambar berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian ini. Kerangka pemikiran mengenai hubungan antara *Intellectual Capital* yang merupakan variabel dependen dan EPS adalah variabel independen.



Keterangan :

Variabel dependen :  $X = \text{Intellectual Capital (HCE)}$

Variabel Independen :  $Y = \text{Return Saham (EPS)}$

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat disusun dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Real State Dan Properti Yang Terdaftar Di BEI pada periode tahun 2017-2019” , adalah sebagai berikut:

### **Pengaruh *Intellectual Capital* (HCE) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)**

Earning Per Share (EPS) adalah suatu kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Besar keberhasilan usaha yang dilakukan dapat dilihat dari semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham. Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dengan besarnya EPS, hal ini juga akan membuat investor tertarik dengan saham perusahaan tersebut. Tingginya nilai EPS maka semakin besar laba yang disediakan untuk para pemegang. Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham ikut juga menurun. Semakin tinggi HCE akan semakin tinggi pula EPS perusahaan tersebut. Oleh karena itu, Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh positif terhadap *Earning per share* (EPS). Argumentasi tersebut telah dibuktikan secara empiris oleh Ilham, dkk (2013). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis ke empat dalam penelitian ini dirumuskan :

**H1 = *Intellectual Capital* (HCE) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rencana penelitian yang bertujuan agar diperoleh suatu logika, baik dalam pengujian hipotesis maupun untuk pembuatan kesimpulan. Desain penelitian yang baik akan mampu menerjemahkan model-model ilmiah kedalam pelaksanaan penelitian secara praktis. penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (hubungan).

Penelitian merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. **Menurut Jadongan Sijabat, 2018 mengemukakan bahwa :**

**“Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang datanya dalam angka dan dianalisis dengan Teknik statistik”.<sup>11</sup>**

Desin penelitian yang baik akan mampu menerjemahkan model-model ilmiah kedalam pelaksanaan penelitian secara praktis. penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.).

#### 3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

**Menurut Jadongan Sijabat, 2018 menjelaskan bahwa :**

**“ Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain, data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi”.<sup>12</sup>**

---

<sup>11</sup> Sijabat Jadongan, *Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK*, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 82

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang bergerak pada perusahaan real state dan properti, data diperoleh dari situs bursa efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Dengan adanya definisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka lebih mudah untuk diukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* yang di interpretasikan dengan *Human capital*, merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya (Bontis *et al* dalam Ulum, 2008). Contohnya seperti pengetahuan, *skill*, dan pengalaman yang dibawa pegawai.

Rumus untuk mencari Human Capital Efficiency adalah sebagai berikut :

$$HCE = \frac{\text{Value Added}}{\text{Human Capital}}$$

Dimana : Value Added = Output – Input (Total Penjualan – Beban Penjualan )

Human Capital = Total Gaji dan Upah

## 2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share (EPS)* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham Kasmir (2008:207). Rasio ini juga merupakan presentase laba terhadap jumlah saham.

Rumus yang digunakan untuk EPS adalah :

$$Earning\ per\ Share = \frac{Laba\ Tahun\ Berjalan}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

## 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 28 perusahaan real state dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.

**Tabel 3.1**

### **Populasi Perusahaan Sub Sektor Properti dan real state**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
6	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
8	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
9	ELTY	Bakrieland Development Tbk
10	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
11	GAMA	Gading Development Tbk
12	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk

13	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
14	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
15	JRPT	Jaya Real Property Tbk
16	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
17	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk
18	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
19	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
20	MDLN	Modernland Realty Ltd Tbk
21	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
22	MTLA	Metropolitan Land Tbk
23	MTSM	Metro Realty Tbk
24	NIRO	Nirvana Development Tbk
25	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
26	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
27	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
28	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sakti Silaen, 2010 menjelaskan bahwa :

**“Sampel adalah bagian dari populasi, yang diambil untuk diteliti /observasi. Berdasarkan hasil penelitian/observasi terhadap sampel, maka sampel dapat memberikan informasi yaitu tentang apa yang dikandung populasi yang bersangkutan”.<sup>13</sup>**

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah purposive sampling yaitu salah satu Teknik sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik sampling dalam metode ini adalah *Non Probability Sampling* yaitu Teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama setiap anggota populasi untuk dijadikan sample penelitian, yang dijadikan sampel adalah yang telah sesuai memenuhi kriteria sampel penelitian.

Jumlah populasi yg terdaftar di BEI pada perusahaan real state dan properti pada tahun tahun 2017-2019 ada sebanyak 28 perusahaan, tetapi pada penelitian ini hanya di gunakan 24 perusahaan karena ada beberapa perusahaan

---

<sup>13</sup> Silaen Sakti, *Stastistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta, 2010

yang tidak membuat laporan keuangannya atau laporan keuangannya tidak lengkap.

Tabel 3.2

## Pemilihan Sampel

No	Nama Perusahaan	Alasan Tidak Di Jadikan Sampel
1	Alam Sutera Realty Tbk	Tidak melaporkan laporan keuangan pada tahun 2018 dan 2019.
2	Bumi Citra Permai Tbk	Tidak melaporkan laporan keuangan pada tahun 2018 dan 2019.
3	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	Data yang diperlukan penulis kurang lengkap pada laporan keuangan yang dilaporkan
4	Metropolitan Kentjana Tbk	Data yang diperlukan penulis kurang lengkap pada laporan keuangan yang dilaporkan

Adapun Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor properti dan real state periode 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2017-2019.
3. Perusahaan tersebut memiliki data yang lengkap yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria ditetapkan, maka peneliti dapat menentukan sampel untuk penelitian ini adalah :

Tabel 3.3

## Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor properti dan real state

No	Kode Saham	Nama Emiten/Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk



2	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
3	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
4	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
5	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
7	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
8	GAMA	Gading Development Tbk
9	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
11	JRPT	Jaya Real Property Tbk
12	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
13	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk
14	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
15	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
16	MDLN	Modernland Realty Ltd Tbk
17	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
18	MTLA	Metropolitan Land Tbk
19	MTSM	Metro Realty Tbk
20	NIRO	Nirvana Development Tbk
21	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
22	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
23	PWON	Pudjiadi Prestige Tbk
24	RBMS	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Metode kepustakaan atau metode studi pustaka, yaitu penggunaan berbagai jurnal dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.
2. Metode dokumentasi, yaitu berupa jurnal, artikel akuntansi, peraturan-peraturan pemerintah, dan beberapa buku yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Suliyanto menjelaskan bahwa :

**“Analisis regresi digunakan untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (prediction). Semakin kecil tingkat penyimpangan antara nilai prediksi dengan nilai riilnya maka semakin tepat persamaan regresi yang kita bentuk”<sup>14</sup>**

Analisis regresi adalah analisis dua variabel atau lebih yang memiliki hubungan. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda karna memiliki lebih dari satu variabel independen yaitu *Human Capital Efficiency, Current Rasio, Earning Per Share*. Analisis regresi ini digunakan untuk membangun persamaan dan menghasilkan perkiraan yang dapat meramalkan suatu nilai variabel. Rumus yang digunakan pada regresi linier berganda adalah :

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

$X$  = *Intellectual Capital* (HCE)

$a$  = konstanta

$Y$  = Return Saham (EPS)

$b$  = Koefisien Regresi

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

##### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal

---

<sup>14</sup> Suliyanto, **Metode Riset Bisnis**, Yogyakarta, 2009

mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan Kolmogorov Smirnov dengan melakukan pengujian pada unstandardized residual pada model penelitiannya. Pada pengujian unstandardized residual untuk mendeteksi normalitas data dengan syarat yaitu :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **3.6.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai tolerance lebih dari 0.01 maka tidak ada multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0.01 maka terjadi multikolinearitas.

#### **3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ada tidaknya korelasi antara variabel-variabwl bebas dari suatu model regresi berganda.jika ada korelasi antara variabel maka hubungannya antara variabel dependen dan

independen akan terganggu. Hal seperti itu juga disebut sebagai homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar dari analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu (seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **3.6.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya), Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin Waston (DW). Untuk mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi, ada pertimbangan yang harus dipatuhi, antara lain:

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah ( $dl$ ) maka koefisien autokorelasi  $> 0$ , berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar dari ( $4-dl$ ) maka koefisien autokorelasi  $< 0$ , berarti terjadi autokorelasi negatif.

- d. Bila nilai DW terletak antara (du) dan (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.6.3 Uji Signifikan Parameter Individual /Uji T

Uji t merupakan suatu uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah :

1. Jika  $H_0 : b_1 > 0$ , berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Jika  $H_0 : b_1 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Derajat Keyakinan ( $\alpha = 5\%$ ) yaitu :

- a. Apabila besarnya nilai sig t lebih besar dari tingkat  $\alpha$  yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan ditolak oleh data.
- b. Apabila besarnya nilai sig t lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  yang digunakan, maka hipotesis yang d
- c. iajukan didukung oleh data.

### 3.6.4 Koefisien Determinasi / $R^2$

Koefisien determinasi / $R^2$  digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien  $R^2$  mempunyai interval nol sampai satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.